

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management
Vol 4 No 2 (2024) 441 – 452 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6318

Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al – Fudholi dalam Kitab Kifayatul Awwam

Ibnu Alwi Jarkasih Hrp¹, Radhinal Abdullah², Sapri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ibnu0331234019@uinsu.ac.id¹ radhinal0331234001@uinsu.ac.id²

sapri@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

The book Kifayatul Awwam, an important work in Islamic literature, was written by Al-Fudholi, a famous Muslim scholar. This book is famous for presenting broad Islamic teachings, especially the attributes of Allah. This research uses the Library Research method by utilizing data and literature in this writing. The research aims to provide a general understanding of the twenty characteristics contained in the book kifayatul awwam. The book kifayatul awwam includes twenty characteristics that are very important to understand in Islamic teachings, because they are the basis of the Islamic faith. Some of the characteristics discussed in this book include the characteristics of obligatory, impossible and jaiz for Allah. The twenty characteristics contained in the book kifayatul awwam have an important role in forming the creed of the Islamic ummah. Understanding and implementing this characteristic is an important part of the spiritual journey of a servant's life.

Keywords: *The Nature of the Twenty, Al - Fudholi's Thoughts, the Book of Kifayatul Awwam.*

ABSTRAK

Kitab *kifayatul awwam*, sebuah karya penting dalam literatur Islam, ditulis oleh al – Fudholi, seorang cendekiawan muslim yang terkenal. Kitab ini terkenal menyajikan ajaran – ajaran Islam yang luas khususnya sifat – sifat Allah. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan memanfaatkan data serta literatur dalam penulisan ini. Penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman umum tentang sifat dua puluh yang terkandung dalam kitab *kifayatul awwam*. Kitab *kifayatul awwam* mencakup dua puluh sifat yang sangat penting untuk dipahami dalam ajaran Islam, karena sebagai dasar akidah umat Islam. Beberapa sifat yang dibahas dalam kitab ini meliputi sifat *wajib, mustahil dan jaiz* bagi Allah. Dua puluh sifat yang terkandung dalam kitab *kifayatul awwam* memiliki peran penting dalam pembentukan akidah umat Islam. Memahami dan mengimplementasikan sifat ini adalah bagian penting dalam perjalanan spiritual kehidupan seorang hamba.

Kata kunci: *Sifat Dua Puluh, Pemikiran al – Fudholi, Kitab Kifayatul Awwam.*

PENDAHULUAN

Mengkaji ilmu tauhid adalah dasar seseorang dalam memahami Islam. Salah kita dalam bertauhid maka seseorang akan mengalami kesesatan. Karena landasan bertauhid, harus meyakini bahwa Allah itu Esa. Seseorang yang memahami dasar ilmu tauhid dengan benar, maka dia akan meyakini bahwa Allah itu ada dan semua yang terjadi di muka bumi ini adalah kehendak Allah. Fenomena saat ini, manusia mengaku

bertauhid atau mengesakan Allah, akan tetapi dalam penerapan kehidupan sehari – hari belum diterapkannya ketauhidan tersebut. Seperti halnya, banyak ajaran – ajaran sesat yang menyimpang dalam ajaran Islam. Seperti masih menggunakan ilmu sihir, ilmu kebatinan yang membuat seseorang bisa terbang dengan sendirinya bahkan bisa membaca sebuah keadaan yang akan terjadi.

Penyimpangan – penyimpangan yang terjadi itu disebabkan seseorang tidak memahami sifat – sifat Allah. Dalam kajian ilmu tauhid yang memahami sifat – sifat Allah harus dilandasi dengan keilmuan dan keimanan yang kuat. Banyak sekali zaman sekarang seseorang yang mempelajari ilmu – ilmu tauhid yang menyimpang dari ajaran Islam. Maka dari itu, disini penulis akan menelaah kembali dua puluh sifat – sifat Allah menurut Al – Fudholi dalam Kitab *Kifayatul Awwam*.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan data dan bacaan berdasarkan penelitian kepustakaan. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari dua perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Observasi. Observasi kualitatif yakni peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu – individu di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif, dengan jenis studi pustaka yang bersumber dari terjemahan Kitab *Kifayatul Awwam*, jurnal dan buku – buku yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Al – Fudholi

Beliau memiliki nama lengkap Muhammad bin Syafi’I al – Misri al – Fudholi. Nama lengkap tersebut ditemui melalui ungkapan Ismail Basyar dalam Kitab *Hadiyya al arifin dan Idhoh almaknun*. Namun, nama beliau yang paling masyhur dinusantara adalah al – Fudholi yang memiliki gelar al – Misri yang berarti beliau berasal dari Mesir dan beliau bermadzhab Syafi’I. Adapun murid yang paling terkenal adalah Imam Ibrahim al – Bajuri. Adapun karya – karya beliau, ialah *Risalah fi kalimah al – tauhid*, *Kifayah Al – Awwam fima yajibu alaihim min ilm al – kalam*, *Risalah fi al – taqlid* (Bahrudin Achmad, n.d.)

B. Sifat Dua Puluh Dalam Kitab Kifayatul Awwam

1. Pengertian Sifat Wajib bagi Allah

Sifat wajib bagi Allah adalah sifat yang mutlak melekat pada Allah dan tidak bisa dipisahkan darinya. Sifat ini adalah bagian dari hakikat Allah dan wajib diyakini oleh setiap orang yang beriman. Beberapa contoh sifat wajib adalah:

Sifat wajib bagi Allah adalah sifat yang mutlak melekat pada Allah dan tidak bisa dipisahkan darinya. Sifat ini adalah bagian dari hakikat Allah

dan wajib diyakini oleh setiap orang yang beriman. Beberapa contoh sifat wajib adalah kebesaran Allah (Allah Maha Besar), Kebenaran Allah (Allah Maha Benar), kehidupan Allah (Allah Maha Hidup).

2. Pengertian Sifat *Jaiz* bagi Allah

Sifat *jaiz* bagi Allah adalah sifat-sifat yang melekat pada Allah tetapi bisa juga melekat pada makhluk-Nya dalam tingkatan yang terbatas. Ini berarti sifat-sifat tersebut tidak mutlak melekat pada Allah, tetapi Allah memiliki sifat-sifat ini dalam kebesaran dan kesempurnaan yang mutlak. Beberapa contoh sifat *jaiz* adalah kasih sayang Allah (Allah Maha Pemurah), kebijaksanaan Allah (Allah Maha Bijaksana), Pengetahuan Allah (Allah Maha Mengetahui).

3. Sifat Mustahil bagi Allah

Sifat mustahil adalah sifat-sifat yang tidak bisa melekat pada Allah sama sekali karena bertentangan dengan keesaan, keagungan, dan kesempurnaan-Nya. Sifat-sifat mustahil adalah sifat-sifat yang tidak bisa distribusikan kepada Allah. Beberapa contoh sifat mustahil adalah keterbatasan fisik (Allah tidak memiliki tubuh atau bentuk fisik), kematian (Allah tidak bisa mati karena Dia Maha Kehidupan), Kelemahan atau ketergantungan (Allah tidak membutuhkan apa pun atau siapa pun).

Dari dua puluh sifat wajib bagi Allah yang telah dibahas dalam artikel ini, maka dibagi kembali oleh para ulama tauhid menjadi empat bagian yaitu sifat *nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'awiyah*.

- 1) Sifat Nafsiyah, yaitu sifat yang berhubungan dengan Zat Allah. Sifat nafsiyah ini ada satu, yaitu Wujud (Khairuddin, 2019).
- 2) Sifat Salbiyah, adalah sifat-sifat yang menjelaskan apa yang tidak melekat pada Allah. Ini mencakup sifat-sifat yang tidak pantas atau tidak dapat di *nisbatkan* kepada-Nya karena bertentangan dengan kesempurnaan dan keesaan-Nya (Khairuddin, 2019).
- 3) Sifat Ma'ani, yaitu sifat-sifat abstrak yang wajib ada pada Allah.
- 4) Sifat Ma'nawiyah, yaitu kelaziman dari sifat ma'ani. Sifat-sifat ini berkaitan dengan karakteristik yang lebih dalam atau batiniah tentang Allah, Sifat Ma'nawiyah tidak dapat berdiri sendiri, sebab setiap ada sifat ma'ani tentu ada sifat ma'nawiyah.

1. Wujud

Wujud artinya ada. Allah taala mustahil tiada (Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bajuri Assyafi'i, 1971). Dalilnya di dalam Al - Qur'an yang menunjukkan *Allaahulladzii khalaqa as samaawaati wal ardzi wamaa bainahumaa* Allah ta'ala juga yang menjadikan tujuh lapis langit dan tujuh pasal bumi, dan antara keduanya. Wujud adapun tanda wajib wujud bagi Allah taala itu/ yaitu bahru alam ini jikalau tiada baginya bahru tetaplah/ bahru baginya sendirinya maka tetaplah sesuatu daripada pekerjaan/ dengan sesuatunya (Sifat Dua Puluh). Maksud teks di atas

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 441 – 452 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6318

adalah untuk membuktikan bahwa wujud Allah itu benar adanya. Adanya langit dan bumi adalah bukti akan ciptaan Allah swt.

Sebagaimana dalam Q.S As – Sajadah ayat 4 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَيْعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Kondisi alam yang terus mengalami perubahan, seperti pagi ke malam, merupakan bukti kehadiran Allah di bumi ini. Allah ta'ala adalah pencipta. Al-Ghazali, mengemukakan bahwa dalam ajaran Islam (yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits) Allah merupakan zat yang Pencipta (al-Khaliq), yaitu yang menciptakan sesuatu dari tiada. Kalau alam dikatakan tidak bermula, berarti alam bukanlah diciptakan, dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta.

2. Qidam

Makna dari sifat qidam adalah bahwa Allah tidak memiliki awal, artinya, Allah ta'ala tidak dimulai oleh suatu dzat atau keadaan sebelum-Nya (Syaikh Ahmad An-Nahrowi, n.d.). Ini berbeda dengan makhluk, karena makhluk memiliki awal atau permulaan, yaitu saat mereka diciptakan.

Sebagaimana dalam Q.S. al – Hadid ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Sebagai contoh, makhluk manusia memiliki awal ketika sperma yang menjadi dasar terciptanya makhluk manusia diciptakan, sehingga mereka dimulai oleh keberadaan yang sebelumnya tidak ada. Ini adalah dasar argumen yang digunakan untuk mendukung sifat qidam Allah dalam ajaran Islam.

Maka Kesimpulan dari dalil qidam di atas adalah jika seandainya Allah Ta'ala itu tidak qidam atau dengan kata lain Dia itu hadits pasti Dia butuh kepada yang menciptakan. Jika demikian maka akan terjadilah daur dan tasalsul, toh keduanya itu tidak mungkin terjadi. Bila memang Allah Ta'ala itu muhal hadits maka Dia wajib qidam dan inilah yang harus terjadi.

3. Baqa'

Makna dari sifat *baqa'* adalah Tidak ada akhir bagi eksistensinya, sehingga makna "Allah ta'ala adalah Dzat yang kekal" sebenarnya adalah bahwa Allah tidak memiliki akhir untuk keberadaan-Nya, yang berarti tidak ada 'adam atau ketiadaan yang dapat diterapkan kepada-Nya (Sabila Akbar, Addurun Nafis, Sukiman, 2022)

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management
Vol 4 No 2 (2024) 441 – 452 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6318

Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ar – Rahman ayat 27:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Alasan intelektual atas kekekalan Allah adalah bahwa jika Allah dapat dikejar atau dipengaruhi oleh ketiadaan, maka Allah akan menjadi zat yang baru atau makhluk. Dengan kata lain, jika atribut ketiadaan datang kepada sesuatu, maka sifatnya akan hilang. Qidam karena setiap perkara yang kedatangan sifat tiada itu adanya hanya jaiz padahal setiap perkara yang adanya hanya jaiz mungkin itu baru yaitu makhluk padahal setiap yang baru (huduts) tidak punya sifat qidam, sedangkan telah lalu tetapnya sifat qidam / dahulu bagi Allah.

Kesimpulannya adalah jika seandainya Allah Ta'ala itu tidak harus. baqa', yakni jika seandainya Allah itu 'adam (tidak ada) sudah barang pasti tidak mungkin Allah itu qidam, padahal qidam itu sendiri tidak mungkin terlepas dari Allah Ta'ala sesuai dengan dalil di atas. Inilah dalil ijmal tentang baga' yang harus diketahui oleh setiap ' orang. Yang demikian ini juga berlaku untuk seluruh aqidah yang harus diketahui secara keseluruhan disamping harus mengetahui semua dalilnya secara global (ijmal). Jika seseorang hanya mampu mengetahui sebagian aqidah saja berikut dalil-dalilnya sementara yang lain belum diketahuinya lengkap dengan seluruh dalilnya maka orang tersebut belum dianggap cukup menurut pendapat yang mengatakan tidak boleh bertaqlid di bidang aqidah.

4. *Mukholafatu lil haditsi*

Makna dari sifat *Mukholafatu lil haditsi* adalah Allah Ta'ala itu tidak sama dengan makhluk baik itu manusia, jin, malaikat atau yang lain (Sabila Akbar, Addurun Nafis, Sukiman, 2022). Dalam hal ini Allah Ta'ala tidak mungkin memiliki sifat yang dimiliki oleh semua makhluk seperti berjalan, duduk atau mempunyai susunan anggota badan. Allah terlepas dari struktur tubuh seperti punya mulut, mata, kuping atau yang lain. Segala sesuatu yang terlintas dalam hati seperti panjang, lebar, pendek dan gemuk, di sini Allah Ta'ala tidak seperti itu. Allah Ta'ala Maha Suci dari segala macam sifat yang dimiliki oleh semua makhluk. Dalil atas *Mukholafatu lil haditsi* nya Allah adalah jika seandainya Allah Ta'ala itu menyerupai sedikit saja dari sifat-sifat yang dimiliki oleh salah Satu dari makhluk ini sudah barang tentu Dia menjadi baru sama dengan makhluk tersebut, karena sesuatu yang mungkin terjadi pada salah satu – dari dua hal yang memiliki kesamaan sudah pasti hal itu sangat mungkin terjadi pada yang lain, padahal Mustahil Allah itu hadits (sama dengan makhluk) karena Allah Ta'ala itu wajib qidam Manakala Allah Ta'ala terlepas dari sifat hadits sudah semestinya Allah itu *mukhalafah lil hawadits* (tidak sama dengan makhluk). Dengan demikian berarti sudah barang pasti sedikit pun Allah Ta'ala tidak mempunyai kemiripan dengan makhluk. Inilah dalil ijmal yang harus diketahui oleh setiap mukallaf sebagaimana penjelasan terdahulu.

5. *Qiyamuhu bi nafsihi*

Makna dari sifat *Qiyamuhu bi nafsihi* adalah tidak membutuhkan pada tempat dan yang menciptakan. Tempat diartikan sebagai dzat sedang yang menciptakan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 441 – 452 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6318

diartikan sebagai mukhassis. Dengan demikian berarti dari Allah memiliki sifat “*Qiyamuhu binafsihi*” adalah bahwa Dia tidak butuh kepada dzat lain sebagai sandarannya dan juga tidak butuh kepada yang menciptakan karena memang Dialah Sang Pencipta segala sesuatu.

Dalil yang membuktikan Allah memiliki sifat “*Qiyamuhu binafsihi*” adalah jika seandainya Allah itu membutuhkan suatu tempat atau dzat yang dijadikan sebagai pijakan sebagaimana warna putih butuh suatu tempat untuk melekat, niscaya Allah Ta’ala itu berupa suatu sifat sebagaimana halnya warna putih yang juga berupa sifat. Allah Ta’ala tidak mungkin berupa sifat karena Allah Ta’ala sendiri memiliki beberapa sifat sedangkan sifat itu sendiri tidak mungkin memiliki sifat lagi. Dengan demikian berarti Allah Ta’ala itu tidak berupa sifat. Jika seandainya Allah Ta’ala itu butuh kepada yang menciptakan sudah barang tentu Allah itu hadits, dan yang menciptakan Allah juga hadits pula. Oleh karenanya maka jelaslah bahwa Allah Ta’ala itu Maha kaya yang memiliki kekayaan mutlak, yakni tidak butuh kepada apapun. Adapun kekayaan yang dimiliki oleh makhluk itu adalah merupakan kekayaan yang terbatas yakni dia hanya memiliki sesuatu tapi masih butuh yang lain. Hanya Allah yang memberikan petunjuk kepada kita semua. Sebagaimana dalam Q.S. Al – Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihatnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

6. Wahdaniyyah

Makna dari sifat *Wahdaniyat* adalah Allah Ta’ala itu Maha Esa dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya (Haning Intan Prastiwi, 2022). Esa artinya tidak berbilang. Yang dimaksud Allah Ta’ala Maha Esa dalam dzat-Nya adalah Dzat Allah Ta’ala tidak tersusun dari berbagai macam anggota badan Dan susunan inilah yang disebut dengan istilah “Kam Muttashil”. Ada lagi yang memberikan pengertian bahwa tidak ada dzat yang mana pun yang ada dan yang mungkin ada di dunia ini yang menyerupai dan mirip dengan Dzat Allah Ta’ala. Kemiripan semacam inilah yang disebut “Kam Munfashil”. Dengan demikian berarti ke-Esa-an Allah dalam dzat ini dapat menafikan (menghapus) dua “Kam” tadi, yakni Kam Muttashil fidz dzat dan Kam Munfashil fidz dzat. Yang dimaksud Allah Esa dalam sifat-Nya adalah bahwa Allah Ta’ala tidak memiliki dua sifat yang sama, baik sama dalam nama maupun artinya ilmu atau dua sifat iradah. Allah Ta’ala hanya memiliki satu sifat qudrah, satu sifat ilmu dan satu sifat iradah. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Imam Abu Sahal yang mengatakan bahwa Allah Ta’ala itu memiliki beberapa sifat ilmu sesuai jumlah yang diketahui-Nya. Dan inilah yakni *double*-nya sifat Allah yang dinamakan Kam Muttashil fis sifaat. Lawan dari sifat ini, bahwa Allah membutuhkan tempat dan ketentuan. Dalilnya, andai kata Allah membutuhkan tempat, maka tentu Allah memiliki sifat yang sama dengan makhluknya. Sebab zat Allah tidak membutuhkan yang lain untuk ditempati.

7. *Qudrat*

Makna dari sifat qudrat adalah suatu sifat yang menyebabkan ada atau tidak adanya segala yang mungkin terjadi. Sifat Qudrah ini berkaitan erat dengan segala sesuatu yang belum ada lalu ia mewujudkannya, sebagaimana saja qudrah yang berhubungan dengan diri sendiri sebelum saudara ada lalu dengan qudrah itu diri saudara menjadi ada. Sifat Qudrah ini juga berkaitan erat dengan segala sesuatu yang telah ada kemudian ia menjadikannya, sebagaimana sifat qudrah yang berhubungan dengan diri saudara yang dikehendaki Allah untuk tidak ada lalu dengan sifat qudrah itu diri saudara menjadi benar-benar tidak ada. Keterkaitan semacam ini yang dinamakan “Ta’alluq Tanjizi”, yakni keterkaitan sifat qudrah dengan suatu perbuatan. Ta’alluq Tanjizi ini adalah merupakan ta’alluq yang baru. Sifat qudrah ini juga memiliki “Ta’alluq Shaluhu Qadim”, yakni kepatutan sifat qudrah untuk menciptakan sesuatu pada zaman azali (dahulu kala) sehingga pada masa tersebut sifat qudrah ini pantas jika mewujudkan si Zaid menjadi orang yang tingot, pendek atau dempal. dan palut pula menjadikannya si Zaid ini sebagai orang yang berilmu. Ta’alluq Tanjizinya sifat qudrah ini hanya khusus berkaitan dengan keadaan yang ada pada diri si Zaid saja. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat qudrah itu memui dua ta’alluq, yaitu taalluq shaluhu qidam sebagaimana penjelasan. di atas dan ta’alluq tanjizi hadits seperti keterkaitan sifat qudrah dengan sesuatu yang tidak ada lalu ia menjadi ada dan juga berkaitan dengan yang telah ada sehingga ia menjadi tidak ada. Keterkaitan semacam inilah, yakni keterkaitan sifat qudrah dengan sesuatu yang ada dan yang tidak ada yang disebut dengan ta’alluq yang sebenarnya. Selain yang tersebut di atas, sifat qudrah juga memiliki ta’alluq lagi yang disebut “Ta’alluq majazi” (keterkaitan yang tidak sebenarnya), yakni keterkaitan sifat qudrah dengan sesuatu yang ada setelah sesuatu itu ada dan sebelum sesuatu itu ada, seperti keterkaitan sifat qudrah dengan diri kita setelah kita ada dan sebelum kita ada. Ta’alluq semacam ini dinamakan “Ta’alluq Qabdlah” dalam arti bahwa wujud itu berada dalam pengaman qudrah, jika Allah menghendaki maka dia akan tetap ada (tidak mati) dan jika Allah menghendaki maka ia akan tidak ada (mati). Hal ini juga sama dengan keterkaitan qudrah terhadap sesuatu yang tidak ada sebelum Allah Ta’ala hendak menciptakannya, sebagaimana keterkaitan sifat qudrah dengan si Zaid pada zaman Topan (kematian massal). Ini juga dinamakan ta’alluq qabdlah, yakni sesuatu yang belum ada itu berada dalam genggaman qudrah, jika Allah menghendaki sesuatu itu akan tetap tidak ada dan jika Allah menghendaki lain maka Allah akan menyingkirkan yang tidak ada menjadi ada. Masalah ini sama pula dengan keterkaitan qudrah dengan diri kita setelah kita mati nanti sebelum datangnya hari kebangkitan. Ta’alluq yang demikian ini juga dinamakan ta’alluq qabdlah sebagaimana penjelasan di atas.

8. *Iradat*

Menurut bahasa, irodah berarti semata-mata menghendaki atau memaksudkan. Sedangkan menurut istilah ialah sifat yang qodim yang lebih atas dzat, yang berdiri dengannya, yang mengkhususkan perkara mukmin dengan sebagian apa yang jaiz atasnya. Bagi Irodah itu ada dua ta’alluq: Ta’alluq suluhu qodim yakni

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 441 – 452 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6318

kepatutan irodah untuk mengkhususkan sesuatu pada zaman azali dengan sebagian dari apa-apa yang boleh atasnya seperti wujud, 'adam, putih, hitam, dan lain-lain dengan dihubungkan kepada si zaid umpamanya. *Ta'alluq tanjizi qodim* yakni bermaksud Allah pada zaman *azali* pada keadaan yang mana si mungkin berada atasnya pada apa-apa yang sudah ditetapkan berupa wujud, 'adam, putih hitam dan lain-lain atau pengkhususan Allah pada zaman azali terhadap barang yang mungkin dengan salah satu dari dua perkara sebagai ganti dari yang lainnya. Kemudian sesuai dengan tanjizi qodim ini datanglah *tanjizi hadits*. *Ta'alluq tanjizi hadits* yakni terbitnya barang yang mungkin itu dari irodah dengan perbuatan atau pengkhususan irodah itu akan salah satu dari dua perkara secara tertentu yang akan mengiringi bagi *ta'alluqudrat* yang tanjizi. Sifat iradat pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Hud ayat 107 dan Surat Yasin ayat 82 yang berbunyi sebagai berikut.

9. Ilmu

Sifat kesembilan yang wajib bagi Allah adalah Ilmu dan dia adalah sifat qadim yang berdiri dengan dzat Allah lagi maujud, yang tersingkap dengannya barang yang maklum dengan sebenar-benarnya atas jalan yang meliputi dengan tanpa didahului oleh kesamaran. *Ta'alluq* sifat ilmu itu dengan segala perkara yang wajib, segala perkara yang jaiz, dan segala perkara yang mustahil. Maka Dia mengetahui akan zatnya yang Maha Tinggi dan beberapa sifat-Nya dengan ilmu-Nya dan Dia mengetahui beberapa perkara yang maujud seluruhnya dan beberapa perkara yang ma'dum seluruhnya dengan ilmu-Nya, serta Dia mengetahui beberapa perkara yang mustahil dengan makna bahwa Dia mengetahui bahwa sekutu itu mustahil atas Allah dan dia mengetahui bahwasanya sekutu itu kalau dia didapatkan niscaya berakibat kerusakan atas-Nya. maha Suci Allah daripada sekutu dan Maha Tinggi Dia dengan ketinggian yang besar. Bagi ilmu hanya *ta'alluq tanjizi qodim* saja. Maka Allah mengetahui akan segala yang tersebut ini pada zaman azali dengan pengetahuan yang sempurna. Bukan atas jalan dzon dan syak karena dzon dan syak itu keduanya mustahil atas Allah.

10. Hayat

Makna dari sifat hayat Adalah suatu sifat yang membenarkan kepada orang yang memiliki pemahaman seperti ilmu (pengertian), sama (pendengaran) dan bashar (penglihatan). Artinya Allah harus memiliki sifat "Hayat" tersebut Dari sifat hayat ini Allah Ta'ala tidak harus memiliki pemahaman melalui perbuatan-Nya Artinya sifat hayat ini sedikit pun tidak memiliki keterkaitan dengan semua yang ada dan yang tidak ada. Dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala harus memiliki sifat qudrah, adah, ilmu dan hayat adalah adanya semua makhluk ini, karena apabila Allah Ta'ala tidak memiliki salah satu dari keempat sifat ini maka seluruh makhluk in tidak akan terwujud. Ketika makhluk ini telah ada maka kita dapat menyimpulkan bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat-sifat tersebut. Bukti ketergantungan terciptanya makhluk ini terhadap keempat sifat tersebut adalah bahwa seseorang yang hendak membuat sesuatu dia tidak mungkin akan memulai menciptakannya manakala terlebih dahulu ia tidak mengetahui tata cara membuatnya. Setelah ia mengetahuinya baru kemudian

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 441 – 452 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6318

punya karsa untuk membuatnya, kemudian kemampuannya bergerak untuk membuatnya dan sudah barang tentu yang membuat sesuatu tersebut harus hidup. Dengan demikian berarti sifat ilmu qudrah dan iradah disebut sifat yang memiliki fungsi ta'tsir (sifat-sifat yang mempengaruhi proses terjadinya sesuatu) karena proses terjadinya sesuatu itu sangat tergantung pada sifat-sifat tersebut, sebab setiap orang yang hendak menciptakan sesuatu, sebelum memulai pekerjaannya tak terlebih dahulu harus mengetahui tata cara membuatnya baru ia mempunyai kemauan untuk membuatnya. Contohnya jika di dalam rumah saudara ada sebuah benda dan saudara hendak mengambilnya maka sebelum saudara mengambilnya harus tahu dulu bagaimana cara mengambilnya. Setelah tahu baru ada karsa untuk mengambilnya, setelah ada karsa baru saudara bisa mengambilnya. Bagi setiap makhluk, keterkaitan sifat-sifat ini harus dilakukan secara berurutan. Pertama dia harus memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang dituju, lalu ada karsa kemudian baru melakukan. Sedang bagi Allah Ta'ala sifat-sifat tersebut tidak harus berlaku secara berurutan kecuali jika untuk merasionalkan, yakni menurut pemikiran kita memang ilmu harus ada dahulu, baru iradah dan kemudian qudrah, sementara dalam praktik dan kenyataannya sifat-sifat Allah tersebut tidak harus berurutan sehingga tidak dapat dikatakan bahwa ilmu sangat terkait dengan perbuatan, baru iradah kemudian qudrah, karena yang demikian ini hanya berlaku bagi makhluk saja sedang urutan tersebut bagi Allah Ta'ala hanya sebatas uraian pemikiran kita saja.

11. Sama'

Makna dari sifat sama' adalah mendengar, Allah swt mustahil tuli, Selain itu, ada dalil dan buktinya di dalam Al-Quran yang menunjukkan bahwa Allah taala juga adalah yang *sami'un bashirun*, dan bahwa hakikat yang sama itu adalah sifat yang wujud yang berdiri sendiri pada zat, dan dengan dia sifat yang nyata segala sesuatu yang wujud itu qadim atau muhdat. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Mujadilah ayat 1, Allah Taala mendengar segala sesuatu, baik yang terdengar atau tidak terdengar oleh makhluk-Nya. Namun, pendengaran Allah berbeda dengan pendengaran manusia. Allah tidak membutuhkan apa pun untuk mendengar, tetapi manusia membutuhkan telinganya untuk mendengar. Apa pun tidak mempengaruhi pendengarannya. Tidak ada yang luput dari pandangan-Nya, baik di langit maupun di bumi; Dia mendengarkan permohonan dan pujian hamba-Nya yang menderita. Pendengaran Allah adalah yang terbaik. Dia tidak perlu telinga untuk mendengar.

12. Bashar

Dalam Sifat Dua Puluh, "Bashar" berarti "melihat", dan dalilnya di dalam Quran menunjukkan bahwa Allah taala tidak dapat buta, dan bahwa dia juga dapat melihat dan mengetahui apa yang dilihatnya. Hakikat bashar adalah sifat yang berdiri di atas zat, sehingga segala sesuatu yang ada sama juga maujud, qadim, atau muhdat. "*Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat*", kata Al-Baqarah ayat 265. Dia Maha Melihat baik di atas maupun di bawah langit. Namun, penglihatan-Nya berbeda dari penglihatan makhluk-Nya; manusia melihat menggunakan mata, tetapi Dia melihat tanpa bantuan apa pun. Akibatnya, tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya.

Karena sifat bashar-Nya, Allah disebut sebagai al-Basr, yang berarti Maha Melihat.

13. Kalam

Makna sifat Allah Kalam adalah berbicara yaitu suatu sifat qadim yang ada pada Allah Ta'ala. Kalam Allah tidak menggunakan huruf atau suara, tidak memiliki awal atau akhir, dan tidak memiliki struktur. Tidak sama dengan percakapan makhluk. Dalil bahwa Allah memiliki sifat kalam adalah Al Qur'an mengatakan, "*Dan Allah telah berbicara dengan Nabi Musa dengan sebenar-benar pembicaraan,*" yang merupakan dasar untuk menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat kalam.

14. Qodiran

Kaunuhu Qadiran (Allah Maha Kuasa), suatu sifat yang ada pada dzat Allah Ta'ala yang tidak ada dan tidak ma'dum. Sifat ini berbeda dengan sifat Qudrah, tetapi keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian, setiap objek yang memiliki qudrah (kekuasaan) memiliki sifat yang disebut Kaunuhu Qadiran, baik itu Qadim maupun hadits. Menurut Mu'tazilah, ada kebutuhan yang sama antara kemampuan makhluk dan ia sebagai individu yang memiliki kemampuan tersebut. Mereka hanya tidak mengatakan bahwa sifat kedua ini diciptakan oleh Allah. Meskipun demikian, ketika Allah menciptakan suatu kemampuan pada makhluk, sifat lain yang tidak diciptakan oleh Allah akan muncul dari kemampuan itu. Sifat ini dikenal dia memiliki kemampuan.

15. Muridan

Makna dari sifat Allah Kaunuhu Muriidan, adalah Allah Maha Berkehendak, maka sangat mustahil bagi Allah tidak berkehendak apalagi diatur Sifat Kaunuhu Muriidan tidak sama dengan iradah, baik Qadim maupun Hadits. Allah menjadikan Zaid sebagai "orang yang memiliki kehendak" dan memberinya iradah untuk melakukan sesuatu. Dalilnya yaitu dalam surat Al Buruj ayat 16, "Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Ini menyiratkan bahwa hadirat Tuhan harus berkehendak atas segala sesuatu.

16. A'liman

Makna Sifat Kaunuhu "Aaliman" Alimun adalah sifat Allah, yang berarti Dia Maha Mengetahui, jadi tidak mungkin bahwa Allah adalah zat yang tidak berakal. "Dan Allah dengan segala sesuatunya Maha Mengetahui"—ayat 16 surah Al Hujurat adalah dalilnya. Ini menunjukkan bahwa Allah yang mengetahui segalanya adalah bukti kehadiran-Nya. Sifat ini juga disebut sebagai sifat Ilmu (Mengetahui), yang berdiri pada zat-Nya. Allah mengetahui apa yang terjadi dan apa yang belum terjadi, Dia juga mengetahui apa yang ada di dalam hati dan pikiran setiap manusia.

17. Hayan

Hayyan (Yang Hidup): Mustahil Allah adalah zat yang mati. Allah adalah zat yang Hidup, tidak pernah mati. tidak pernah berhenti atau lengah. Sifat Hayan adalah buktinya. Allah harus hidup. Sifat ini, yang juga disebut sebagai sifat Hayat, berdiri di atas zat-Nya dan harus memilikinya.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 441 – 452 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6318

18. Sami'an

Makna sifat kaunuhu Sami'an adalah Allah berarti mendengarkan. Allah tidak mungkin tuli. Meskipun umatnya hanya berbicara dalam hati, dia mendengarkan mereka. Allah tidak mengabaikan apa pun dan Dia mendengarkan semua permintaan dan permohonan setiap hambanya.

19. Bashiran

Kaunuhu Bashirran (Allah Maha Melihat), sifat wajib kesembilan belas Allah, berbeda dengan sifat Bashar karena berada pada dzat Allah yang tidak maujud dan tidak ma'dum. Yang berarti Allah maha melihat, mustahil Allah tidak memiliki kemampuan untuk melihat atau buta. Sifat Bashar adalah dalilnya. Allah SWT selalu melihat semua tindakan dan tindakan hamba-Nya. Karena Allah SWT memiliki sifat bashiran, yang berarti Dia Maha Melihat.

20. Mutakalliman

Makna dari sifat kaunuhu mutakalliman adalah Sifat wajib Allah yang kedua puluh yakni sifat yang menjadi kesempurnaan seluruh sifat wajib bagi Allah Ta'ala adalah Kaunuhu Mutakallimtan (Allah Maha Berbicara), yaitu suatu sifat yang ada pada Dzat Allah yang tidak maujud dan juga tidak ma'dum, yang bermakna Berkata atau Berfirman. Mustahil Allah bisu. Itulah keadaan Allah Yang Maha Tinggi Yang berbicara, Allah tidak diam, Dia berbicara atau berfirman melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an adalah pedoman hidup kita, maka kita telah tunduk kepada Allah SWT. Dalilnya yaitu dalil sifat Kalam.

KESIMPULAN

Dengan melihat dua puluh sifat Allah yang disebutkan dalam kitab *kifayatul awwam*, dapat disimpulkan bahwa naskah ini memuat ajaran tentang tauhid yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan filologi, konsep tauhid yang dibahas dalam naskah ini antara lain menunjukkan bahwa Allah adalah zat yang memiliki kekuatan untuk menghidupkan, menciptakan, dan mematikan. Semua nama dan sifat Allah harus diimani oleh hamba Allah, karena Allah itu Esa, dan tidak boleh menyekutukannya dengan apa pun. Dalam teks Sifat Dua Puluh, konsep ini diuraikan dalam sifat-sifat Allah: wujud, qidam, baqa, mukhalafatu lil hawadisi, qiyamuhu taala binafsihi, wahdaniyat, qudrat, iradat, 'ilmu, hayyat, sama', bashar, kalam, qadirun, muridun, 'alimun, hayyan, sami'an, bashiran, dan muttakalliman. Hal ini meningkatkan kesadaran akan eksistensi Allah SWT. Sebagai bekal di akhirat, sebagai hamba, kita harus mengimani, berbuat baik, dan mengingat Allah sepanjang waktu.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 441 – 452 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6318

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin Achmad. (n.d.). *Terjemah Kifayatul 'Awam Kajian Ilmu Kalam*. al-Muqsith Pustaka.
- Haning Intan Prastiwi, A. Y. W. (2022). Konsep Tauhid dalam Naskah Sifat Dua Puluh Koleksi British Library. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13, 114.
- Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bajuri Assyafi'i. (1971). *Hasyiyah Al-Bajury*. Daarul Kitab al-Ilmiah.
- Khairuddin, A. R. M. W. H. (2019). Pendekatan Syeikh Daud Al-Fatani dalam Menganalisis Permasalahan Sifat Dua Puluh. *Islamiyat* 41, 99–108, 104.
- Sabila Akbar, Addurun Nafis, Sukiman, I. S. (2022). Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran al-Fudholi dalam Kitab Kifayatul Awwam. *Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, II, 68.
- Syaikh Ahmad An-Nahrowi. (n.d.). *Terjemah Ad Durrul Farid*.